BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat dan menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, yang mana bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama atau menjadi muslim yang memiliki keahlian untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat. Dalam pernyataan tersebut, pondok pesantren didalam masyarakat memiliki peran yang sangat besar. Oleh sebab itu, kita tidak dapat mendiskreditkan keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat.[1]

Secara historis, pesantren yang berbasis pendidikan agama (Islam) merupakan lembaga pendidikan tradisional, yang sengaja didirikan agar masyarakat menjadikannya sebagai tempat pembinaan umat yang utuh, lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekannya pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Kini dalam konteks peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, pesantren telah menjadikan sebagai bagian integral lembaga pendidikan nasional di Indonesia, yang kedudukannya sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya indonesia, yang

[1] Irfan Paturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung)*, Jurnal Tarbawi Vol.I No. 1 Maret 2012.

sampai saat ini semakin eksis keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional.[2]

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan kyai.[3] Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan para santri.

Di Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang terkenal yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah. Pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidik Islam yang didalamnya terdapat seorang kiai dan para santri serta didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal santri. Madrasah merupakan makna dari tata *darasa* yang berarti "tempat duduk untuk belajar". Di Indonesia, istilah madasah telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid dibawah pengawasan pendidik.[4] Sebelum diadakan pembaharuan sistem pendidikan oleh Belanda maupun kaum modernis, ada beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di Nusantara. Di Jawa mengenal sistem pendidikan pesantren, Minangkabau ada Surau, dan Meunasah di Aceh.

---

[2] Muhammad Rais, *Eksistensi pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional;perspektif sejarah pendidikan islam di Indonesia,* 2014. http://stain-sorong.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/2.-Rais-STAIN-Sorong.pdf Diakses pada tanggal 15 november 2017 pukul 19.35 WIB

[3] https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren diakses pada tanggal 06 Desember 2017 pukul 00:18 WIB.

[4] https://www.coretanzone.id/2017/08/pesantren-madrasah-sekolah-dan-multikulturalisme.html di akses pada tanggal 28 Februari 2018 pukul 00:04 WIB.

Diantara beberapa lembaga pendidikan tradisional, pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang.

Dari perspektif lain, fungsi pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Ketika terjadi penyimpangan sosial (*deviation*) dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pesantren sebagai pengendalian sosial harus berjalan sebagaimana mestinya. Nilai-nilai tadi berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia didalam hidupnya. Apabila terjadi ketidakserasian antara aspirasi dengan saluran-saluran yang tujuannya untuk mencapai cita-cita, maka terjadilah perilaku penyimpang (*deviant behavior*). Pudarnya pegangan pada kaidah-kaidah menimbulkan keadaan tidak stabil dan keadaan tanpa kaidah yang oleh Emile Durkheim dinamakan *anomie*.[5]

Masyarakat merupakan sistem hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antar sel-sel. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk dan aturan-aturan organisasi sosial.[6]

Pesantren Al-Bahjah dikenal dengan nilai-nilai Nahdiyin. Pesantren ini di setiap harinya diwajibkan menggunakan bahasa arab dalam kegiatannya. Untuk santri yang baru masuk pesantren diberikan waktu tiga bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan, karena budaya pesantren Al-Bahjah penuh

---

[5] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).191.
[6] *Ibid*,266.

dengan nilai-nilai Islam. Ada beberapa usaha yang dijalankan oleh pesantren Al-Bahjah, seperti Minimarket AB Mart, Al-Bahjah Tour & Travel, Sekolah dasar Islam Qur'ani (SDIQu) Al-Bahjah Radio_Qu, dan lain sebagainya. Beberapa unit usaha tersebut dijalankan oleh santri khusus atau yang disebut dengan Santri Khos.[7]

Selain itu ada beberapa kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Bahjah yaitu pengajian rutin disetiap minggu pagi, pengajian bergilir dan lain sebagainya. Yang mana dalam acara tersebut bertujuan untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat sekitar dan khalayak umum.

Berdasarkan mengenai fakta tersebut. Terdapat masalah pokok yang menarik untuk dikaji, yakni "*Peran Dan Fungsi Pondok Pesantren Al Bahjah Dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat Desa Sembon Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung* "

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dan fungsi pondok pesantren Al-Bahjah dalam perubahan sosial di masyarakat Desa Sembon Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung ?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren Al-Bahjah terhadap tingkat keagamaan di masyarakat Desa Sembon Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung ?

[7] https://alihamdan.id/buya-yahya/amp/ diakses pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 11:30 WIB

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran dan fungsi pondok pesantren Al-Bahjah dalam perubahan sosial di masyarakat Desa Sembon Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung
2. Mengetahui eksistensi pondok pesantren Al-Bahjah terhadap tingkat keagamaan di masyarakat Desa Sembon Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut adalah melihat perkembangan dan pengaruh pondok pesantren Al-Bahjah dalam bidang sosial dan pendidikan pada masyarakat Tulungagung, diharapkan bagi peneliti secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu sosiologi dan menambah kajian ilmu sosial terutama pada sosiologi agama. Selain itu secara praktis penelitian ini mampu membuka wawasan baru bagi khalayak umum.

E. Telaah Pustaka

Dari beberapa penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa karya yang mengulas tentang masalah ini yaitu :

Pertama, Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya (studi deskriptif pada pondok pesantren Dar Al-Taubah, Bandung), Jurnal Tarbawi Vol.1 No.1. kesimpulan singkat kehadiran pondok pesantren Dar Al-Taubah, Bandung membawa dampak

positif bagi masyarakat sekitar. Dimana pondok pesantren Dar Al-Taubah mampu memenuhi tujuan kulturnya yakni mencetak santri yang berwawasan luas serta mampu mengamalkan ilmunya, karena proses pendidikannya didukung dengan unsur-unsur fasilitas yang memadai. Tetapi pondok pesantren Dar Al-Taubah sebagai lembaga sosial dan lembaga dakwah Islam masih belum memberikan hasil yang signifikan. Hal ini dikarenakan pondok pesantren Dar Al-Taubah masih dalam tahap berkembang dan kurangnya dukungan dari pihak-pihak luar pesantren baik dari pemerintah maupun dari masyarakat.

Kedua, Eksistensi Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Muhammad Rais. Kesimpulan singkatnya pesantren didirikan sebagai lembaga basis *tafaqquh fi al-din* yang dengannya sehingga bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekannkan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, dan pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural central* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat. Eksistensi pondok pesantren dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia menjadi bagian integral dari lembaga keagamaan berdasarkan konteks Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal itu tercakup pula dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2017.

Ketiga, Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan oleh Ahmad Saifuddin, Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 03, nomor 01, mei 2015. Kesimpulan singkatnya secara umum, membahas jenis pondok pesantren dikategorikan kedalam bentuk *salafiyah* dan *khalafiyah*. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antra dua pengertian diatas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku *salafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, meskipun tidak dengan mana madrasah atau sekolah. Begitu juga pesantren *khalafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, karena sistem *ngaji kitab* diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Hal ini menyebabkan kurikulum yang ada di dalamnya merupakan gabungan antara kurikulum nasional dengan pesantren.